

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi cacing merupakan salah satu masalah kesehatan di negara berkembang, terutama di daerah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia. Pada masyarakat di negara berkembang, cacingan dan parasit protozoa merupakan infeksi cacing yang paling sering terjadi. Parasit usus menyebabkan angka kematian yang tinggi di negara endemis. Infeksi cacing disebabkan oleh cacing usus parasit dan merupakan suatu penyakit. Jenis cacing yang paling sering menyerang anak adalah *Ascaris*, *Trichuris*, cacing tambang, dan *Taenia* (Lestari, 2022). Anemia, penyumbatan saluran empedu, pankreatitis, radang usus buntu, diare, penurunan fungsi kognitif (kecerdasan), kekurangan gizi (undernutrition), pertumbuhan terhambat, dan pneumonia merupakan bahaya kesehatan yang disebabkan oleh cacing (Setyowatiningsih dkk, 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020), lebih dari 1,5 miliar orang di seluruh dunia, atau 24% dari populasi dunia, telah terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah. Infeksi ini umum terjadi di daerah tropis dan subtropis, dengan sebagian besar terjadi di Afrika sub-Sahara, Amerika, Tiongkok, dan Asia Timur. Lebih dari 267 juta anak prasekolah dan lebih dari 568 juta anak sekolah tinggal di wilayah di mana parasit ini lazim ditemukan dan memerlukan pengobatan dan tindakan pencegahan. Di beberapa wilayah Indonesia, prevalensi infeksi cacing masih cukup tinggi, berkisar antara 60 hingga 90%, terutama di kalangan anak sekolah dasar dan kelompok kurang mampu dengan akses sanitasi terbatas. Di Indonesia, prevalensi infeksi cacing di seluruh negeri adalah 28,12%. Laporan survei dari sepuluh provinsi menunjukkan bahwa wilayah Nusa Tenggara Barat (83,6%) dan Sumatera Barat (82,3%) memiliki angka infeksi cacing yang tinggi. Prevalensi cacing *Ascaris lumbricoides* sebesar 17,75%, *Trichuris trichiura* sebesar 17,74%, dan cacing tambang sebesar 6,46% (Lestari, 2022). Hasil survei tahun 2019

menunjukkan bahwa di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara terdapat 254 orang yang menderita cacingan (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2019).

Kurangnya kebersihan lingkungan, kurangnya kebersihan pribadi, penyediaan air bersih, kebersihan lantai tempat kerja dan rumah, penggunaan jamban sehat, kebersihan makanan, dan konsumsi sayur mentah merupakan penyebab terjadinya infeksi cacing pada manusia. STH dapat menular melalui tanah, debu, tangan, kuku, air, dan sayur. Kondisi tanah yang gembur dan lembab merupakan salah satu faktor yang mendukung penularan STH (Setyowatiningsih dkk, 2023).

Sanitasi dan higiene lingkungan merupakan dua faktor utama yang memengaruhi penularan cacing. Salah satu kelompok cacing yang menyebabkan infeksi cacing pada manusia adalah cacing yang ditularkan melalui tanah (STH). Cacing yang ditularkan melalui tanah (STH) merupakan nematoda usus yang membutuhkan media tanah untuk mematangkan stadium hidupnya. Spesies cacing STH meliputi *Trichuris trichiura*, *Ascaris lumbricoides*, cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), *Strongyloides stercoralis*, dan *Trichostrongylus*. Secara garis besar, siklus hidup STH masuk ke dalam tubuh manusia melalui telur STH dari tanah yang masuk ke dalam minuman dan makanan (termasuk sayur mentah) yang dikonsumsi manusia (Anindita dkk, 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, telur cacing STH dapat menular ke manusia melalui tiga cara: pertama, melalui memakan sayur-sayuran yang tidak dicuci, tidak dicuci bersih atau mentah yang mengandung telur cacing, kedua, melalui meminum telur cacing dan ketiga, melalui telur cacing yang tertelan oleh anak-anak ketika mereka bermain di tanah yang terkontaminasi dan memasukkan tangan mereka ke dalam mulut atau makan tanpa menyentuh tangan mereka.

Masyarakat Indonesia umumnya memiliki kebiasaan mengonsumsi sayuran mentah sebagai lalapan dalam campuran makanan lainnya. Kebiasaan ini berisiko menjadi jalur penularan telur cacing melalui oral (Bripo dkk, 2023). Penting untuk berhati-hati saat mengonsumsi sayur mentah, terutama

jika tidak diolah dengan baik sehingga memungkinkan adanya telur cacing pada sayuran. Di Indonesia, mengonsumsi sayur mentah merupakan hal yang umum. Oleh karena itu, tampaknya sulit untuk mengubahnya (Safitri dkk, 2019).

Jenis sayuran yang sering dikonsumsi mentah meliputi selada air, kol atau kubis, dan kemangi. Jenis sayuran ini tidak enak rasanya jika dimasak terlebih dahulu. Perlu diperhatikan saat mengonsumsi sayuran mentah, terutama jika sayuran tersebut belum dicuci dengan bersih sehingga masih terdapat telur cacing di dalamnya. Mengingat dapur yang digunakan pedagang untuk menyiapkan makanan kurang higienis, serta minimnya kesadaran pedagang makanan dan masyarakat akan bahaya infeksi cacing, maka kemungkinan besar terjadi pencucian yang kurang baik.

Kubis merupakan salah satu jenis sayuran yang biasa dimakan mentah dan sering terkontaminasi STH. Permukaan daun kubis (*Brassica oleracea*) yang beralur sulit dibersihkan dan dapat menjadi tempat bersarangnya telur cacing (Safitri dkk, 2019). Sayuran yang menjalar atau tingginya mendekati permukaan tanah tempat menanam sayuran dapat juga menyebabkan kontaminasi telur STH. Penggunaan pupuk organik yang terbuat dari kotoran ternak atau manusia oleh petani juga menyebabkan terjadinya kontaminasi. Hal ini menyebabkan telur STH yang terkandung dalam pupuk tersebut menempel pada sayuran (Anindita dkk, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Soeharto, dkk (2019) dari 60 sampel kubis yang didapatkan dari pasar tradisional yang ada di Kota Denpasar didapatkan 16% sampel kubis positif terinfeksi telur/larva cacing STH. Spesies yang paling banyak ditemukan (50%) adalah larva *Ancylostoma duodenale*. Hasil penelitian di Pasar Tradisional Ngimbang Lamongan yang juga dilakukan oleh Alfiana (2020) juga menunjukkan 7 sampel kubis positif adanya telur *Ascaris lumbricoides*, 4 sampel kubis negatif tidak ada telur *Ascaris Lumbricoides* dari 11 sampel.

Adapun penelitian terbaru yang dilakukan oleh Rahayu (2022) melaporkan ditemukannya telur cacing STH pada sayur kol (*Brassica*

oleracea) yang di jual di pasar Baruga Kota Kendari. Jenis telur cacing yang terdapat pada sayur kubis yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *Hookworm*. Didukung juga dengan hasil penelitian dari Bripo, dkk (2023) membuktikan bahwa terdapat kontaminasi telur nematoda usus pada lalapan kubis pada sebagian warung makan yang menjual kubis sebagai lalapan , ditemukan sebanyak 3 sampel (25,0%) positif dari 12 sampel lalapan kubis yang diperiksa. Jenis telur nematoda usus yang mengontaminasi adalah *Ascaris lumbricoides* dan *Tricuris trichiura*.

Di Kota Kendari banyak penjual makanan yang menyajikan lalapan sebagai pelengkap ayam bakar, ayam lalapan, bebek goreng dan tempe goreng. Makanan tersebut sering dijual di wilayah ramai, salah satunya di sepanjang Jalan Puuwatu, yang berada di kawasan perguruan tinggi di Kota Kendari. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tentang kontaminasi telur STH pada sayur kubis di rumah makan di Kecamatan Puuwatu, Kota Kendari.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Identifikasi Telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) Pada Sayur Kubis (*Brassica oleracea*) di Rumah Makan di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada sayur kubis (*Brassica oleracea*) di Rumah Makan di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) dengan metode sedimentasi yang terdapat pada sayur kubis (*Brassica oleracea*) di rumah makan di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari.

2. Tujuan Khusus

a) Melakukan pemeriksaan telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) dengan metode sedimentasi yang terdapat pada sayur kubis (*Brassica oleracea*) yang dijual di rumah makan di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari.

- b) Mengidentifikasi jenis telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) yang terdapat pada sayur kubis (*Brassica oleracea*) yang dijual di rumah makan di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi

Sebagai bahan tambahan referensi bagi akademik dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam penelitian dan Karya Tulis Ilmiah di bidang parasitologi khususnya dalam pemeriksaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH).

3. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian dapat memberikan informasi terhadap masyarakat tentang telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada sayur kubis (*Brassica oleracea*) yang dijual di rumah makan di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari.

4. Bagi peneliti lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.